

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penumpukan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi telah menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Penumpukan yang ditimbulkan oleh bertambahnya jumlah mahasiswa baru sebanyak 2.163.682 tidak sebanding dengan angka kelulusan yang hanya mendapatkan skor 1.330.864¹. Hal ini tentu dapat menambah beban kerja program studi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswanya. Ditambah dengan kurangnya penyetaraan kualitas sarana prasarana pada perguruan tinggi. Mengutip laporan Kemendikbudristek pada Statistik Pendidikan Tinggi 2020, sebanyak 601.333 mahasiswa mengalami putus kuliah pada tahun 2020 karena *drop out* dengan uraian rumpun ilmu sosial sebanyak 115.533, pertanian 26.097, kesehatan 25,302, dan agama 14.039 mahasiswa². Angka pada mahasiswa putus kuliah ini juga mengalami kenaikan sejak tahun 2018. Presentase angka putus kuliah tersebut didominasi oleh mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi.

Sebelum mengambil mata kuliah skripsi, mahasiswa wajib memenuhi syarat-syarat dari program studi seperti menuntaskan jumlah matakuliah. Skripsi merupakan hasil penelitian atau karya tulis bidang studi yang diteliti dan disusun oleh mahasiswa S1 secara sistematis. Penelitian dalam skripsi membutuhkan waktu

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*, (Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2020), hal. 90.

²Nabilah Nur Alifah, "Program Studi dengan Mahasiswa Drop Out Terbanyak di Indonesia 2021", diakses pada 15 September 2023 di <https://goodstats.id/article/jurusan-kuliah-dengan-mahasiswa-do-terbanyak-2021-2Z8VD>

yang lama, karena penulisan harus terstruktur dan berkualitas. Selain itu sebagai karya terakhir dalam jenjang perkuliahan S1, skripsi dilihat sebagai bentuk pemahaman atau ketercapaian ilmu dari mahasiswa yang bersangkutan³. Sehingga hasil yang didapatkan dari skripsi menentukan kelulusan seorang mahasiswa. Berdasarkan pedoman syarat pendaftaran sidang skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNJ, skripsi hanya bisa diambil oleh mahasiswa yang telah menempuh kelulusan mata kuliah sebanyak 140 SKS.

Waktu dan proses panjang yang diperlukan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi seringkali membangkitkan perasaan-perasaan menekan. Pasalnya selama pengerjaan skripsi dibutuhkan konsistensi dan komitmen yang kuat. Untuk itu, agar terhindar dari stres mahasiswa memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, teman, dan dosen. Dengan adanya dukungan dari lingkungannya, mahasiswa akan merasa yakin terhadap dirinya untuk menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada selama pengerjaan skripsi berlangsung⁴. Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui survei, bentuk dukungan terbesar selain diri sendiri adalah orang tua, dimana segala bentuk perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua dapat membangkitkan semangat untuk menyelesaikan skripsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulya dan Diana mengenai peran pola asuh orang tua, segala bentuk tindakan dan perhatian orang

³Masnur Muslich dan Maryaeni, *Bagaimana Menulis Skripsi?*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4.

⁴Megawati Batubara, Auliani Meidina, dan Shahnaz Salsabila Rahman, Kontribusi Dukungan Sosial Dosen Pembimbing dan Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi, *Indonesian Psychological Research*, Vol. 4, No. 2, 2022, hal. 72.

tua akan mempengaruhi kepercayaan diri individu sampai dewasa⁵. Kepercayaan diri tersebut didapat dalam bentuk komunikasi, sehingga kepercayaan diri pada individu akan tumbuh secara perlahan. Hal ini juga membuktikan bahwa pola asuh orang tua yang tepat dalam keluarga memberikan dampak positif terhadap setiap perkembangan individu.

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui hubungan darah maupun perkawinan serta adopsi⁶. Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok sosial dengan anggota yang memiliki karakteristik sama dan tinggal bersama dalam satu tempat. Keluarga sebagai bagian dari sistem sosial menjadi kelompok terkecil di masyarakat, dimana di dalamnya semua interaksi dan komunikasi terjadi. Hubungan yang terjalin dalam keluarga berlangsung sejak individu lahir sampai mati. Hubungan tersebut terjalin akibat adanya proses interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Itulah mengapa keluarga menjadi tempat terhangat bagi setiap individu. Hubungan sosial dan interaksi menggambarkan adanya struktur yang teratur di dalam keluarga sebagai pembeda posisi peran antara orang tua dan anak⁷.

Interaksi yang baik antara orang tua dan individu sebagai mahasiswa rupanya dapat menjadi salah satu dorongan saat menghadapi situasi yang sulit, seperti pada saat individu berada ditahap pengerjaan skripsi. Pemahaman orang tua terhadap kondisi anak yang sedang menyusun skripsi dapat dilihat dari pola asuh yaitu melalui cara orang tua memberikan perhatian dan bersikap. Pada fungsi afeksi

⁵Nadia Ulya dan Raden Rachmy Diana, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 304.

⁶RB Soemanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hal. 6.

⁷*Ibid.*, hal. 30.

keluarga, orang tua berperan memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak, agar anak terhindar dari perilaku menyimpang di masyarakat⁸. Keluarga juga berupaya melindungi anggota keluarganya, baik secara fisik maupun kejiwaan. Dengan berjalannya kedua fungsi tersebut maka secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan didukung oleh orang tua dan ini merupakan hal baik yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Keluarga sebagai salah satu institusi sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu melalui sosialisasi yang diberikan. Ikatan yang terjadi di dalam keluarga menggambarkan adanya struktur pada setiap keluarga yang disertai dengan tugas dan fungsi masing-masing anggota. Melalui pola asuh orang tua kemudian fungsi-fungsi tersebut direalisasikan. Perlakuan yang diberikan orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi, sosial, dan kecerdasan individu⁹. Orang tua dengan pola asuh terbuka akan lebih mudah untuk memahami keadaan dan perasaan sang anak. Dengan begitu pola asuh dapat mempengaruhi semangat dan efikasi diri individu untuk mengerjakan skripsi. Sehingga anak menjadi lebih terbuka dan bersedia melakukan diskusi dengan orang tuanya terkait permasalahan skripsi¹⁰. Rancangan pengasuhan ini kemudian dirangkum oleh Baumrind menjadi tiga jenis pola asuh, yaitu polas asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

⁸*Ibid.*, hal. 34.

⁹Widyawati, "Pentingnya Pola Asuh Tepat untuk Membentuk Kepribadian Anak", diakses pada 9 Januari 2024 di <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/pentingnya-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak>.

¹⁰RB Soemanto, Loc. Cit.

Pada implementasi pola asuh orang tua, rasa “diterima” dalam keluarga yang dimiliki individu secara tidak langsung berhubungan dengan efikasi diri¹¹. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengendalikan keadaan ataupun situasi¹². Melalui pola pengasuhan yang sesuai, efikasi diri individu dapat meningkat. Sebaliknya apabila orang tua tidak tepat memilih pola asuh, maka perkembangan efikasi diri menjadi terhambat. Efikasi diri dapat dijadikan sebagai bentuk penilaian terhadap diri sendiri, dimana efikasi diri yang tinggi dapat membantu individu untuk menghadapi situasi sulit ketika mengerjakan skripsi¹³. Efikasi diri mempengaruhi pola pikir individu untuk membantu mengontrol emosi, sehingga individu tidak mudah cemas dan lebih tenang. Kestabilan emosi serta pola pikir yang baik diperlukan untuk membantu individu mengerjakan skripsi secara maksimal. Semakin tinggi efikasi diri, semakin lugas dan cepat seseorang menyelesaikan skripsi. Ketika individu melihat dirinya sebagai seseorang yang positif, efikasi diri yang dihasilkan pun juga positif.

Didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, pemahaman yang matang mengenai pola asuh ini dirasa cukup penting. Karena hal ini berkaitan dengan kualitas seorang individu. Penanaman pola asuh yang tepat menjadi dasar individu mencari jati dirinya sendiri, begitu juga dengan efikasi diri. Tingginya kemampuan mengelola emosi membantu individu untuk lebih tenang dan berfikir positif.

¹¹Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, dan Komang Ngurah Wiyasa, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No.1, 2018, hal. 86.

¹²Albert Bandura, *Self-efficacy in Changing Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1995), hal. 2.

¹³Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hal. 236.

Karakter individu yang dibentuk melalui pola asuh orang tua dan efikasi diri yang tinggi menjadi kombinasi yang baik bagi individu ketika dihadapkan dengan situasi sulit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 mengenai hubungan pola asuh dan efikasi diri terhadap motivasi menyelesaikan skripsi¹⁴. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dan efikasi diri mahasiswa terhadap motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Ini membuktikan bahwa motivasi dalam diri mahasiswa tidak akan bekerja secara maksimal jika pola asuh dan efikasi diri tidak bekerja sama. Selain niat dan komitmen diri sendiri, pengaruh lingkungan pun juga diperlukan. Dengan perhatian dan perlakuan yang hangat dari orang tua melalui pola asuh di rumah, telah timbul motivasi dan efikasi diri tanpa sadar untuk menyelesaikan tanggung jawab. Responden pada penelitian juga merasakan adanya perubahan dalam motivasi mereka setelah mendapat dukungan dari orang tua mereka untuk menyelesaikan skripsinya.

Pemikiran negatif terhadap skripsi akan menimbulkan perasaan tertekan, takut, dan terpaksa, sehingga berakhir pada rasa malas. Selain niat dan komitmen, perencanaan penyusunan skripsi yang tidak matang juga menjadi penyebab lamanya pengerjaan. Seperti keraguan dalam menentukan topik, kebingungan untuk memulai skripsi, sulit mencari literatur, serta cemas berhadapan dengan dosen pembimbing. Jika dilihat lebih dalam mahasiswa sebetulnya sudah

¹⁴Dylla Monica Latief dan Kusnarto Kurniawan, Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri Memengaruhi Motivasi dalam Menyelesaikan Skripsi, *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2021, hal. 97.

melakukan pra skripsi pada saat membuat tugas penelitian dan makalah. Hanya saja perbedaannya terletak pada metode pengerjaannya dan ketentuan yang diikuti.

Setiap program studi di Universitas Negeri Jakarta memiliki ketentuan dan mekanisme sendiri dalam penyusunan skripsi, salah satunya program studi Pendidikan Sosiologi. Skripsi biasanya diawali dengan pembuatan *outline* proposal yang berisikan pemikiran dasar mengenai objek, subjek, dan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian *outline* diajukan kepada Kepala Program Studi untuk ditinjau dan diberi masukan membangun terkait pokok pikiran penelitian mahasiswa. Setelah itu mahasiswa akan diberikan nama dosen pembimbing yang sesuai dengan topik penelitian. Dosen pembimbing tersebut biasanya sudah melalui tahap rekomendasi mahasiswa terlebih dahulu. Dosen pembimbing kemudian akan membimbing selama progres pengerjaan skripsi sampai pada sidang akhir¹⁵.

Berbeda dengan program studi lainnya di Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi mengharuskan mahasiswanya untuk menyelesaikan kajian literatur sebagai syarat melanjutkan penulisan bab 1. Agar dapat mengerjakan kajian literatur diperlukan waktu yang lama untuk membaca berbagai sumber referensi. Tetapi data dilapangan membuktikan bahwa minat literasi masyarakat Indonesia rendah. Hal tersebut didukung dengan data yang dikutip melalui portal laman *GoodStats* bahwa Indonesia mengalami krisis literasi. Berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dipublikasikan oleh

¹⁵Tim Penyusun Penulisan Pedoman, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Laporan PKL, dan Penulisan Karya Ilmiah FIS UNJ*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020), hal. 1.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 71 dari 77 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah¹⁶. Dengan bukti tersebut tentu saja hal ini bisa menghambat proses pengerjaan kajian literatur sebagai langkah awal menyusun skripsi.

Menyusun skripsi membutuhkan banyak referensi dari berbagai sumber terutama pada literatur terdahulu. Referensi yang ada nantinya akan memudahkan mahasiswa dalam penulisan. Dengan membaca banyak referensi, mahasiswa mampu memahami sudut pandang lain mengenai suatu permasalahan serta memperkaya bahasa dalam menulis kalimat. Apabila minat membaca mahasiswa kurang, pengerjaan skripsi juga akan terasa berat. Permasalahan lain dalam menyusun skripsi adalah kurangnya minat membaca, namun dukungan dari orang sekitar seperti orang tua dan teman turut membantu memotivasi diri untuk menyelesaikan skripsi. Hubungan yang terjalin antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa kemudian menjadi topik yang dirasa peneliti relevan dengan keadaan peneliti.

Seperti topik penelitian di atas, pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa memiliki hubungan yang saling berkaitan terlebih pada saat proses menyelesaikan skripsi. Efikasi diri diharapkan dapat membantu mahasiswa melewati masa-masa sulit dalam mengerjakan skripsi. Selain itu peneliti memilih fokus mengambil subjek penelitian di dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi

¹⁶Adel Andila Putri, "Krisis Literasi di Indonesia, Masih Perlu Ditingkatkan Lagi", diakses pada 15 September 2023 di <https://goodstats.id/article/krisis-literasi-di-indonesia-masih-perlu-ditingkatkan-lagi-j7MHB>

UNJ khususnya angkatan 2019 dan 2020. Hal ini disebabkan oleh angka kelulusan pada angkatan 2019 belum mencapai 20% dari total keseluruhan 74 orang mahasiswa dan menjadi langkah antisipasi untuk angkatan 2020 agar lulus cepat waktu. Berkaitan dengan permasalahan tersebut peneliti ingin melihat hubungan yang terjadi antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa khususnya dalam menyelesaikan skripsi. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap setiap perkembangan individu sampai individu tersebut menjadi manusia dewasa. Selain niat dan komitmen yang kuat, dukungan eksternal dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keyakinan diri (efikasi diri) individu sebagai mahasiswa saat mengerjakan skripsi. Salah satunya adalah dengan pemberian motivasi dan kasih sayang dari orang tua. Mengetahui bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan efikasi diri yang dapat membantu mahasiswa mengerjakan skripsi, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam. Sebagai batasan, peneliti berusaha melihat apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri mahasiswa terutama selama proses dalam pengerjaan skripsi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020. Berdasarkan latar belakang dan uraian peneliti, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020 dalam mengerjakan skripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang terjadi diantara pola asuh orang tua dan efikasi diri mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020 dalam mengerjakan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritisnya yaitu, dapat dijadikan sebagai referensi, informasi, dan pengetahuan dengan memberikan kontribusi dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi keluarga yang berkaitan dengan pola asuh keluarga. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya pengaruh peran orang tua pada perkembangan individu dan efikasi diri saat menghadapi situasi sulit salah satunya selama pengerjaan skripsi.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang ingin dikaji lebih mendalam oleh peneliti. Sehingga menghasilkan kesimpulan sesuai dengan hipotesis yang diajukan, serta menjadi referensi bagi peneliti ke depannya dalam menggunakan pola asuh.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru terkait pengaruh dari dukungan orang tua yang ternyata berhubungan dengan efikasi diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan bagi mahasiswa mengenai faktor lain di luar diri sendiri yang mampu mempengaruhi semangat mengerjakan skripsi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan referensi tertulis yang berisikan penelitian-penelitian terdahulu dan berkaitan dengan penelitian penulis. Kegunaan dari penelitian sejenis adalah sebagai bahan acuan dan informasi tambahan serta gambaran terkait penelitian yang akan ditulis. Penulis melakukan penelitian sejenis yang membahas mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi. Penelitian sejenis terdiri dari penulis akan memaparkan beberapa penelitian sejenis guna mengkaji variable pola asuh orang tua dan variable efikasi diri.

Penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua yang dijadikan peneliti sebagai bahan referensi dilakukan oleh, yaitu: (1) Ni Putu Diah Fitri, dkk, (2) Azkya Milfa dan Rose Mini, (3) Putu Putri, dkk, (4) Hamid Masud, (5) Dominique Esther Seroussi dan Yosi Yaffe, (6) Melly Preston. Meskipun semua penelitian membahas tentang pola asuh, namun penelitian tersebut tetap dikaji dengan berbagai variable yang berbeda. Penelitian *pertama* yang menjadi tinjauan literatur penulis terkait pola asuh orang tua dilakukan oleh Ni Putu Diah Fitasari, dkk tahun 2019 dengan

judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri sebagai Intervening”¹⁷. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika anak dan dilihat melalui efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua dapat meningkatkan nilai pada mata pelajaran matematika yang umumnya dianggap sulit. Hasil belajar tersebut kemudian diprediksi dengan tingkat efikasi diri yang dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*, subjek pada penelitian adalah siswa kelas 5 SD Gugus IV Kecamatan Gianyar yang memiliki total 149 siswa¹⁸. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang turut dipengaruhi juga oleh efikasi diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azkya Milfa Laesandi dan Rose Mini Agoes Salim di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa SMK Melalui Trait Kecerdasan Emosi sebagai Variabel Mediator”¹⁹. Fokus penelitian ini terletak pada penentuan keputusan karir siswa SMK yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Pengaruh pengasuhan tersebut terbentuk melalui kecerdasan mengelola emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan orang tua

¹⁷Ni Putu Diah Fitasari, Ni Wayan Suniasih, dan Gusti Ngurah Sastra Agustika, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri sebagai Intervening, *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No.2, 2019, hal. 404.

¹⁸*Ibid*, hal. 406.

¹⁹Azkya Milfa Laesandi dan Rose Mini Agoes Salim, Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa SMK Melalui Trait Kecerdasan Emosi sebagai Variabel Mediator, *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 13, No.2, 2020, hal. 86.

dalam mengarahkan anaknya (siswa) memilih bidang karir yang diminati. Peneliti menggunakan metode kuantitatif regresi berganda dengan subjek penelitian siswa kelas 12 Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan efikasi diri yang berdampak pada kemampuan memutuskan karir secara logis, begitu juga dengan keterampilan mengolah emosinya.

Ketiga, referensi berikutnya mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD” yang diteliti oleh Putu Putri Dena Laksmi, dkk tahun 2018²⁰. Peneliti berfokus pada pola asuh orang tua yang mempengaruhi efikasi diri siswa di sekolah khususnya siswa kelas 5 SD. Pola asuh orang tua memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap tingkat efikasi diri. Efikasi diri inilah yang nantinya akan berfungsi pada saat siswa menghadapi situasi yang sulit/ rumit. Seperti pada judul, penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kondisi anaknya disekolah melalui tingkat efikasi diri. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif jenis *ex post facto*. Subjek pada penelitian yaitu seluruh siswa kelas 5 SD yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan penelitian, ditemukan hasil yang membuktikan bahwa pola asuh orang tua benar-benar mempengaruhi dan berkontribusi terhadap efikasi diri siswa. Melalui efikasi diri ini, siswa menjadi lebih mengenal kemampuan dirinya khususnya ketika menghadapi situasi sulit selama proses pembelajaran di kelas²¹.

²⁰Putu Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, dan Komang Ngurah Wiyasa, Op. Cit., hal. 81.

²¹*Ibid.*, hal. 84

Literatur selanjutnya merupakan penelitian dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Hamid Masud, dkk tahun 2016 dengan judul “*Relationship Between Parenting Styles and Academic Performance of Adolescents: Mediating Role of Self-efficacy*”²². Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengasuhan orang tua terhadap efikasi diri anak yang turut mempengaruhi prestasi akademik. Penelitian Hamid dilator belakang oleh kepercayaan orang tua mengenai kesuksesan anak ditentukan dengan prestasi akademiknya saja. Faktanya tidak semua anak memiliki keunggulan yang sama dalam bidang akademik. Penelitian ini memberikan padangan baru kepada orang tua bahwa terdapat alternatif lain yang mencerminkan kesuksesan selain prestasi akademik. Metodologi penelitian dalam jurnal internasional ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan anak tidak selalu dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh, tetapi efikasi diri tinggi yang didapatkan melalui pola asuh orang tualah yang memberikan dampak bagi prestasi akademik anak²³. Selain itu lingkungan sosial dan kondisi psikologi anak juga perlu diperhatikan oleh orang tua.

Masih pada penelitian jurnal internasional, penelitian kali ini dilakukan oleh Dominique Esther Seroussi dan Yosi Yaffe pada tahun 2020 dengan judul “*Links Between Israeli College Students Self-Regulated Learning and Their Recollections*

²²Hamid Masud, Muhammad Shakil Ahmad, Farzand Ali Jan, dan Ahmad Jamil, Relationship Between Parenting Styles and Academic Performance of Adolescents: Mediating Role of Self-efficacy, *Asia Pacific Education Review*, Vol. 17, No.1, 2016, hal 121.

²³*Ibid.*, hal. 125.

of Their Parents' Parenting Styles"²⁴. Jurnal ini membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesadaran mahasiswa dalam belajar mandiri yang kemudian berdampak pada pembentukan keterampilan-keterampilan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap *self-regulated learning* mahasiswa. Pola asuh dalam penelitian ini ditinjau melalui tingkat efikasi diri yang dibangun. Penelitian menggunakan metodologi kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa perguruan tinggi di Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan dan jati diri mahasiswa. Pola asuh otoriter terbukti lebih efektif digunakan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan pola asuh lain²⁵.

Sumber lain didapatkan melalui tesis yang menjadi acuan berikutnya dan diteliti oleh Melly Preston tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier yang Dimediasi oleh Kepribadian Proaktif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas"²⁶. Tesis ini memfokuskan penelitian pada pengaruh pola asuh terpisah antara ayah dan ibu terhadap efikasi diri untuk menentukan karir anak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan yang terus dialami anak. Pada dasarnya peneliti meyakini bahwa pola asuh orang tua harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

²⁴Dominique-Esther Seroussi dan Yosi Yaffe, Links Between Israeli College Students Self-Regulated Learning and Their Recollections of Their Parents' Parenting Styles, *Journal of Family Issues*, Vol. 10, No.1, 2020, hal 1.

²⁵*Ibid.*, hal. 4.

²⁶Melly Preston, *Pengaruh Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier yang Dimediasi oleh Kepribadian Proaktif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, Tesis, Universitas Indonesia, 2018, hal. 1.

Penelitian menggunakan metodologi kuantitatif non eksperimental, dengan subjek penelitian siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Jakarta Timur. Selain itu, tesis ini membahas secara mendetail pengaruh dari setiap jenis pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu. Seperti pada pola asuh otoriter ayah yang mempengaruhi efikasi diri dalam memilih keputusan berkarir berbeda dengan pola asuh otoriter yang diberikan oleh ibu. Pemberian pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibu rupanya memperjelas bahwa perbedaan tersebut mampu mempengaruhi tingkat efikasi diri anak dalam mengambil keputusan berkarir²⁷.

Sedangkan pada variabel efikasi diri, literatur acuan yang referensi diteliti oleh A.A Mas Diah Widiyanti dan Adijanti Marheni ditahun 2013 dengan judul “Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Tengah di Denpasar”²⁸. Penelitian berfokus pada bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang dilihat dari pola asuh, sebab setiap pola asuh mempengaruhi setiap elemen perkembangan kepribadian anak. Tujuan peneliti dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari setiap jenis pola asuh orang tua terhadap efikasi diri remaja tengah. Masa remaja merupakan masa penting individu untuk membentuk jati dirinya, oleh karena itu peran orang tua dalam membimbing serta meningkatkan efikasi diri anak dirasa penting. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis dengan teknik komparasi. Penelitian kemudian menghasilkan temuan bahwa pola asuh menggambarkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Efikasi diri yang tertanam dalam diri anak juga dipengaruhi

²⁷*Ibid.*, hal. 5.

²⁸A.A. Mas Diah Widiyanti dan Adijanti Marheni, Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Tengah di Denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No.1, 2013, hal. 171.

oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, khususnya pada pola asuh otoriter dan demokratis²⁹.

Literatur lain mengenai efikasi diri yang sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Chairunnisa Pangestu, Hieronimus Sujati, dan Herwin dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. Penelitian pada literatur ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri melalui efikasi diri dan pengasuhan orang tua³⁰. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto* dilakukan pada siswa SD Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Penelitian menghasilkan bahwa efikasi diri pada siswa SD tercermin melalui perilaku dan kebiasaannya di kelas selama proses pembelajaran. Pembiasaan untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain di rumah akan terbawa ke sekolah, sehingga saat anak diberikan pertanyaan/ tugas di papan tulis, anak tidak lagi canggung atau malu-malu. Efikasi diri siswa juga dipengaruhi oleh dukungan guru di dalam kelas, mulai dari bagaimana guru tersebut membantu kesulitan siswa sampai cara menyikapi perilaku siswa³¹. Selain itu, pembawaan konsep diri yang positif pada anak dari rumah akan memudahkan dirinya untuk lebih percaya diri.

Selanjutnya literatur yang dirasa mencakup kedua variabel dan permasalahan yang sama adalah penelitian milik Dylla Monica Latief dan Kusnarto Kurniawan tahun 2021 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri

²⁹*Ibid.*, hal. 176.

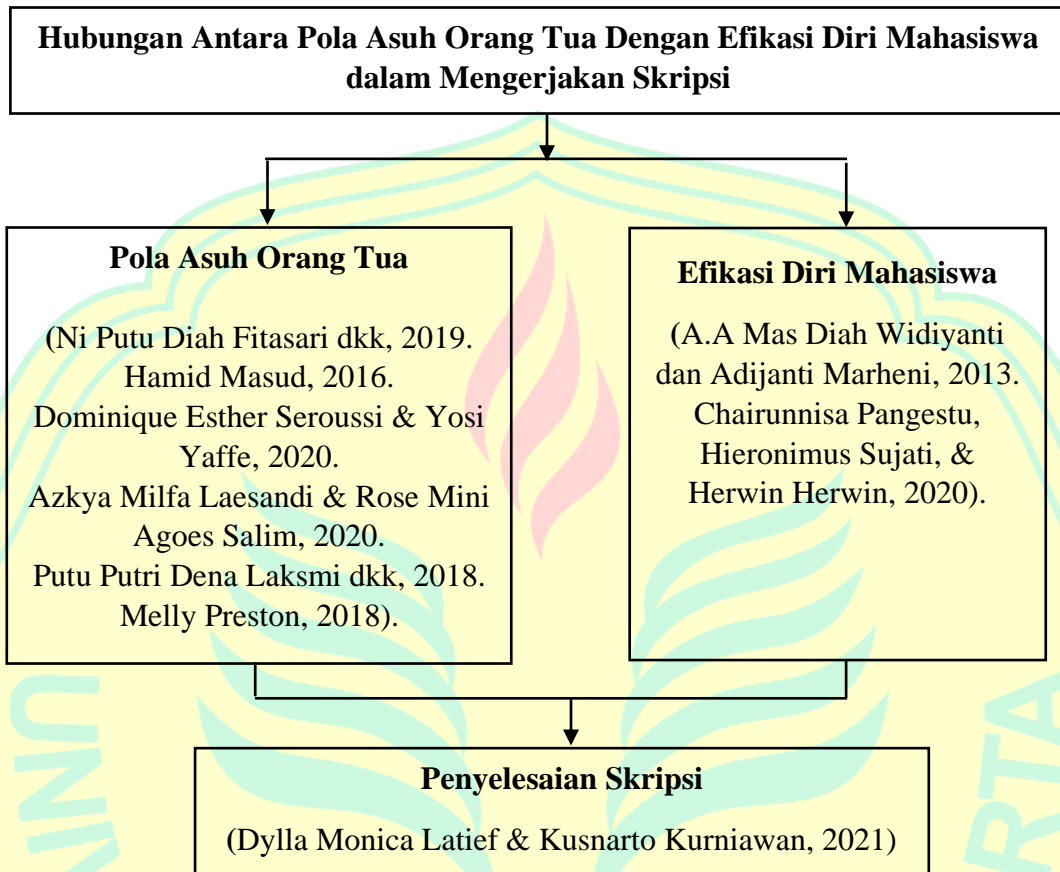
³⁰Chairunnisa Pangestu, Hieronimus Sujati, dan Herwin Herwin, Pengaruh Self Efficacy dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa, *Foundasia*, Vol. 11, No.1, 2020, hal. 35.

³¹*Ibid.*, hal. 38.

Memengaruhi Motivasi dalam Menyelesaikan Skripsi”³². Penelitian berfokus mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Diketahui bahwa pola asuh berperan penting untuk membangun motivasi diri yang didukung dengan efikasi diri. Peneliti melihat pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sama dengan efikasi diri dalam membentuk motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu melihat seberapa jauh pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap motivasi diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang memberikan penjelasan dari setiap elemen variabelnya. Sehingga penelitian menghasilkan temuan bahwa pola asuh orang tua yang tepat dan efikasi diri yang tinggi memberikan kemudahan mahasiswa untuk melewati proses penyelesaian skripsi. Semakin tinggi efek pola asuh dan efikasi diri mahasiswa, semakin tinggi juga motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

³²Dylla Monica Latief dan Kusnarto Kurniawan, Loc. Cit.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Pada penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan adalah pola asuh orang tua dan efikasi diri. Kemudian masing-masing variabel dibagi menjadi beberapa premis dan aspek yang berbeda. Aspek-aspek tersebut selanjutnya direduksi menjadi beberapa indikator dan diturunkan ke dalam bentuk kuesioner penelitian. Berikut adalah penjelasan dari setiap variabel.

A. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu. Keluarga juga menjadi lingkungan terdekat bagi anak. Dalam pelaksanaannya, keluarga memiliki peran penting untuk mengasuh dan membimbing individu sejak lahir sampai menjadi dewasa³³. Peran tersebut dijalankan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal di rumah. Namun pada prosesnya, pola asuh tetap menjadi faktor terbesar sebagai dasar pembentukan kepribadian anak³⁴.

Secara terminologi pola asuh dianggap sebagai cara terbaik yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada anak³⁵. Menurut Baumrind dalam Lestari menjelaskan bahwa pola asuh orang tua pada prinsipnya mengenai kontrol orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol anak, membimbing, dan mendampingi anak melewati masa perkembangannya sampai menjadi individu dewasa³⁶. Dalam kaca mata sosiologi pola asuh dilihat sebagai bagian dari proses sosialisasi atau penanaman nilai yang dilakukan orang tua kepada anak dengan cara berinteraksi³⁷. Proses sosialisasi orang tua terjadi melalui pemberian pola asuh. Hubungan yang terjadi antar anggota keluarga tercipta akibat adanya interaksi, sehingga menghasilkan pola

³³Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), hal. 48.

³⁴*Ibid.*, hal. 96.

³⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109.

³⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 50

³⁷Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Op. Cit.*, hal. 6.

asuh. Pola asuh merupakan sebuah dinamika sosialisasi dalam keluarga saat proses penanaman nilai berlangsung³⁸.

Semua bentuk interaksi dan proses yang terjadi antara orang tua dan anak tergambar melalui pola asuh. Oleh karena itu, pola asuh lebih mudah digambarkan sebagai sebuah metode atau cara orang tua untuk mendidik anak³⁹. Metode yang digunakan orang tua untuk mendidik pun berbeda-beda namun tetap mengedepankan fungsi pengasuhannya. Sebagaimana fungsinya, orang tua dan anak berada dalam institusi sosial keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai dimasyarakat⁴⁰. Bentuk tanggapan dan rangsangan yang diberikan orang tua secara berulang dan berlanjut menciptakan perilaku yang baik juga kepada anak. Respon positif yang diterima anak dari orang tua membangun pola pikir anak dan kemudian mempengaruhi setiap unsur perkembangan dirinya, salah satunya adalah dalam bertindak⁴¹. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau sistem yang digunakan oleh orang tua untuk merawat dan membimbing anak dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui kontrol yang diberikan.

Pada pelaksanaannya, para orang tua memiliki cara dan gaya masing-masing dalam mendidik anak. Selain itu faktor pengalaman, pendidikan, dan latar belakang yang melekat pada orang tua dapat mempengaruhi pola asuh⁴². Orang

³⁸A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 157.

³⁹Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, Loc. Cit.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 55.

⁴¹RB Soemanto, Op. Cit., hal. 7

⁴²Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, Op. Cit., hal. 99.

tua akan menerapkan pola asuh sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dipegangnya, dan cenderung menganggap pola asuh pilihannya tepat untuk diberikan kepada anaknya. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut, Baumrind dalam Santrock membagi jenis pola asuh menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif⁴³.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang identik dengan pola asuh ketat dan kaku. Hal ini terlihat dari peraturan yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh otoriter menekankan bahwa segala peraturan orang tua wajib untuk ditaati anak dan bila dilanggar akan ada hukuman yang diberikan⁴⁴. Pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Kontrol yang diberikan orang tua kaku dan ketat
- b) Batasan serta aturan orang tua harus diikuti anak
- c) Anak harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan peraturan yang diterapkan orang tua
- d) Pendapat anak tidak begitu dipertimbangkan orang tua
- e) Memusatkan perhatian dan pengendalian pada orang tua
- f) Cenderung memaksakan kehendak orang tua, disiplin, dan suka mengkritik serta jarang memberikan pilihan kepada anak

⁴³John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi 11*, terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswati, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 257.

⁴⁴Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Op. Cit.*, hal. 97.

Dalam menjalankan peran pengasuhan, orang tua melakukan berbagai cara untuk dapat mencapai tujuannya. Semua pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak pastinya telah melalui pertimbangan yang matang. Selain mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pola asuh, faktor latar belakang pengasuhan terdahulu turut mempengaruhi keputusan dalam mengambil pola asuh. Namun apapun pola asuhnya, tujuan orang tua adalah menjadikan anaknya sebagai versi terbaik dari dirinya.

Berdasarkan faktor tersebut, pola asuh otoriter dapat membentuk anak menjadi pribadi yang rendah diri. Anak akan merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya, merasa takut salah, dan tidak percaya diri⁴⁵. Kemampuan untuk menata dan mempersiapkan masa depan sesuai keinginannya pun kecil. Selain itu, tidak menutup kemungkinan anak dengan pola asuh otoriter dapat melakukan pemberontakan terhadap orang tuanya. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk benar-benar mengenali kepribadian anak agar dapat melakukan tindakan antisipasi yang tepat. Meskipun terkesan buruk, anak dengan pola asuh otoriter terlihat sebagai anak yang penurut dan patuh terhadap orang tua⁴⁶. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orang tua pada pola asuh otoriter memberikan tuntutan kepada anak tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu dan mengabaikan pendapat anak.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 96.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 97.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis atau pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memusatkan kontrol anak melalui diskusi berjalan. Peraturan dan batasan yang dijalankan berdasarkan hasil kompromi antara orang tua dengan anak⁴⁷. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat di dalam keluarga, anak juga tidak dilarang untuk mengambil keputusannya sendiri. Berbeda dengan pola asuh otoriter yang kaku, pola asuh demokratis cenderung lebih fleksibel karena interaksi dan komunikasi yang terjadi dua arah⁴⁸.

Peraturan yang ada pada pola asuh demokratis terbentuk atas dasar kerjasama dan diskusi antara orang tua dengan anak. Di dalam pola asuh ini peraturan terbentuk bukan untuk membatasi kegiatan anak dengan dunianya. Ketika anak melanggar peraturan, orang tua akan memberikan hukuman sesuai dengan konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya⁴⁹. Orang tua juga tidak perlu bertindak jauh untuk menyadarkan anak pada kesalahan yang telah dilakukannya. Orang tua dan anak secara otomatis memahami situasi yang terjadi. Dikarenakan orang tua tidak bersikap memaksa dan membatasi anak, maka perkembangannya menjadi lebih maksimal⁵⁰. Seperti kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan berani untuk melakukan hal yang benar.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu, bersikap lebih hangat kepada anak, orang tua selalu melibatkan anak untuk mengambil keputusan, orang tua

⁴⁷*Ibid.*, hal. 98.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 97.

⁴⁹John W. Santrock, *Op. Cit.*, hal. 258.

⁵⁰Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Op. Cit.*, hal. 96.

menjadi panutan bukan orang yang ditakuti, dan orang tua memberikan anak peran di dalam keluarga dan dihargai⁵¹. Walaupun anak diberikan kebebasan berpendapat, kewenangan untuk mengambil keputusan tetap melalui pertimbangan orang tua. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter⁵². Kunci dari pola asuh demokratis adalah rasa saling menghargai, komunikasi, dan menghormati setiap anggota keluarga.

3) Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan perilaku orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua⁵³. Orang tua pola asuh permisif tidak menerapkan aturan khusus untuk anak, sehingga kontrol dan pengendalian pada anak tidak ada. Anak diberikan kebebasan untuk memutuskan sesuatu mengenai dirinya tanpa perlu pertimbangan dari orang tua, sehingga interaksi yang terjalin antara keduanya tidak begitu terlihat. Tidak adanya kontrol orang tua mampu menumbuhkan kesan ketidakpedulian terhadap anak. Orang tua tidak menuntut atau memberikan tanggung jawab apapun kepada anak.

Pola asuh permisif mempersilahkan anak untuk mencari aturan dan hukum-hukum yang berkembang di masyarakat sendiri. Dengan begitu sistem pengawasan orang tua menjadi longgar. Karena anak terbiasa untuk melakukan

⁵¹*Ibid.*, hal. 159.

⁵²Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, Op. Cit., hal. 99.

⁵³*Ibid.*, hal. 97.

segala kebutuhannya sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua. Maka kasih sayang dan perhatian yang didapatkan juga sedikit. Pola asuh permisif biasa terjadi pada orang tua yang memiliki kesibukan tinggi⁵⁴. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, fokus pengasuhan dikendalikan oleh anak, kurangnya perhatian dan kontrol orang tua, dan orang tua bersikap bebas⁵⁵. Dampak yang terjadi pada anak pun bisa mengarah pada hal-hal yang negatif jika anak berada di lingkungan yang tidak tepat⁵⁶.

Menurut Manurung pemilihan metode pola asuh orang tua tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pendidikan, lingkungan, dan budaya ekonomi⁵⁷. Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan pola asuh:

a) Faktor Pendidikan

Pendidikan yang telah dilalui orang tua, membentuk pola pikir dan cara pandang terhadap suatu hal. Oleh karena itu, orang tua akan menganalisis dan mempelajari terlebih dahulu pola asuh yang akan digunakan dengan cara menyediakan waktu lebih. Kemudian mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi jika diterapkan di dalam keluarga.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan sosial disekitar keluarga. Keluarga besar biasanya akan memberikan pendapat dan saran kepada orang tua baru ketika sedang menghadapi suatu kondisi. Selain itu

⁵⁴*Ibid.*, hal. 97.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 96

⁵⁶*Ibid.*, hal. 98.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 99

metode pengasuhan yang pernah didapat orang tua di masa lalunya juga berpengaruh, serta lingkungan tempat tinggal secara otomatis turut memberikan warna baru dalam pengasuhan.

c) Faktor Budaya dan Ekonomi

Individu tidak bisa terlepas dari budaya dan status ekonomi yang membentuk jati dirinya. Sebagaimana yang kita tahu, budaya akan selalu melekat dalam diri individu dan menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan pribadi. Budaya tersebut akhirnya membentuk cara individu sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Perbedaan budaya dapat kita lihat jelas pada kebiasaan budaya barat yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis dengan kebudayaan timur yang cenderung otoriter. Selain itu, kepercayaan yang berkembang di masyarakat mengenai nilai dan norma turut mempengaruhi pelaksanaan pola asuh.

B. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi. Efikasi diri mampu membawa individu melewati suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya. Namun secara khusus efikasi diri membahas mengenai kemampuan individu untuk bisa menyelesaikan suatu tugas dan berperilaku sesuai keadaan. Sementara itu, Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri secara penuh terhadap kemampuan pribadi untuk mengatur serta bertindak dalam mengelola berbagai

situasi⁵⁸. Efikasi diri secara singkat dilihat sebagai penilaian diri tentang bagaimana individu bertindak. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu dalam berpikir, berperilaku, merasakan, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan⁵⁹.

Menurut Friedman dan Schustack efikasi diri merupakan bentuk ekpektasi terhadap diri sendiri mengenai seberapa jauh individu mampu bertindak dalam suatu situasi⁶⁰. Dengan adanya harapan atas diri sendiri, tindakan yang dilakukan individu menjadi lebih terarah terutama ketika menghadapi kesulitan maupun kegagalan. Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu ketika melakukan atau menyelesaikan suatu masalah dan tugas yang bersifat kontekstual⁶¹. Dalam pengertian tersebut, individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menganggap masalah sebagai tantangan.

Bandura menganggap efikasi diri sebagai keyakinan individu untuk memperkirakan kemampuan dirinya menghadapi tantangan dan dianggap mempunyai pengaruh berarti dalam kehidupannya⁶². Efikasi diri akan terus mengalami perkembangan seiring bertambahnya pengalaman individu. Tingkat efikasi diri setiap individu juga berbeda tergantung dengan kondisi dan tingkat

⁵⁸Albert Bandura, Loc. Cit.

⁵⁹*Ibid.*, hal. 3.

⁶⁰Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj Fransiska, Maria Hany, Andreas Provita, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 83.

⁶¹Sujono, Hubungan Antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dengan *Problem Focused* dalam Proses Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa FMIPA UNMUL, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No.3, 2014, hal 68.

⁶²Albert Bandura, Op. Cit., hal. 8.

kesulitan yang dihadapinya, baik dari cara berpikir, mengelola emosi, dan bereaksi.

Dalam kacamata sosiologi, efikasi diri memiliki pandangan yang sama dengan paradigma perilaku sosial. Efikasi diri adalah sikap mampu untuk bertindak dalam menghadapi situasi di masa depan yang dihasilkan dari pengaruh perilaku lingkungan disekitar individu, begitu juga pada paradigma perilaku sosial yang menekankan perhatiannya pada hubungan individu dengan lingkungan sosial dan nonsosialnya⁶³. Perilaku di dalam lingkungan keluarga serta perilaku setiap anggotanya memberikan pengaruh yang dapat merubah tindakan seorang individu. Tindakan positif orang tua dalam memotivasi dan membeimbing anak akan berpengaruh langsung terhadap sikap dan penilaian diri. Semakin sukses seorang anak, maka semakin tinggi penghargaan masyarakat kepada orang tuanya. Hal tersebut menandakan bahwa pola asuh orang tua berhasil.

Efikasi diri menciptakan ekspektasi atau pengharapan terhadap kemampuan diri. Ekspektasi yang ditimbulkan dari efikasi diri berbeda, begitu juga dengan tingkat kesulitan dan lingkup penguasaanya. Kekuatan individu untuk berekspektasi terhadap kemampuan dirinya menentukan sejauh apa keberhasilan yang di dapatkan dari efikasi dirinya⁶⁴. Efikasi diri memiliki beberapa indikator untuk menyelesaikan suatu tugas dengan berhasil, yaitu perasaan mampu untuk menyelesaikan tugas, perasaan yakin untuk mengambil keputusan, dan perasaan

⁶³RB Soemanto, Op. Cit., hal. 28.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 84

siap untuk menerima resiko dari keputusan yang dibuat⁶⁵. Tingginya efikasi diri dipersepsikan sebagai dasar motivasi untuk individu secara kognitif bertindak tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai. Jadi, bentuk tindakan/ perilaku yang dilakukan individu akan menunjang keberhasilannya mencapai tujuan. Efikasi diri juga menggambarkan besarnya usaha individu dalam menghadapi kendala dan kesulitan. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri manusia dipengaruhi oleh tiga aspek dimensi⁶⁶, yaitu:

1) Kesulitan (*Magnitude*)

Aspek yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas dan cara individu menyelesaikan tugas yang diberikan. Situasi yang dihadapi pun menuntut individu untuk mampu menjalankan tugas dan mengatasi kegagalan melaksanakan tugas⁶⁷. Apabila individu mampu mengerjakan tugas pada tingkat kesulitan yang tinggi, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi karena mampu melewati kesulitan. Dengan begitu kita dapat melihat bahwa perbedaan tugas menurut tingkat kesulitan, berpengaruh pada efikasi diri individu. Semakin berat beban yang diberikan kepada individu, semakin besar tantangan dan efikasi diri yang dibutuhkan.

2) Keluasan/ Penguasaan (*Generality*)

Aspek ini menjelaskan bagaimana individu merasa yakin akan kemampuan dirinya pada berbagai situasi tugas. Keluasan yang dimaksud adalah keyakinan

⁶⁵Yustinus Semiun, Op. Cit., hal. 236.

⁶⁶Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice Hall, 1976), hal. 84-85.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 86.

individu ketika mengerjakan tugas pada berbagai lingkup kerja⁶⁸. Ketika individu melakukan berbagai tugas pada ruang lingkup yang berbeda, tentu efikasi dirinya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan individu tersebut telah memahami situasi dan kendala yang mungkin terjadi. Namun, apabila individu diberikan tugas dengan ruang lingkup yang sama, maka kemampuan untuk menguasai berbagai kondisi lebih kecil. Kondisi seperti ini membutuhkan keyakinan yang tinggi dari individu, agar individu dapat menyesuaikan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Beberapa pengalaman menciptakan rasa penguasaan terhadap bidang tugas tertentu.

3) Kekuatan (*Strenght*)

Aspek kekuatan berkaitan dengan kemantapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri yang rendah akan mudah goyah jika dihadapkan dengan pengalaman yang memperlemah keyakinan. Sedangkan individu dengan rasa yakin yang mantap tidak akan mudah digoyahkan. Kekuatan akan berfungsi saat individu menghadapi kesulitan. Kekuatan akan hadir guna mempertahankan efikasi diri. dengan kekuatan yang besar, usaha yang dikeluarkan untuk menopang efikasi diri lebih mudah didapat. Pola berpikir untuk tidak mudah menyerah juga akan terpengaruh oleh aspek kekuatan ini. Semakin kuat efikasi diri individu, semakin lama individu bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Fungsi orang tua dalam keluarga biasanya melekat pada kegiatan yang bersifat rutin seperti fungsi pendidikan, ekonomi, afeksi, dan agama. Semua fungsi yang dimiliki orang tua kemudian diterapkan secara berulang dan

⁶⁸*Ibid.*, hal. 87.

menciptakan hubungan antara anak orang tua dan anak. Hubungan timbal balik yang dihasilkan itulah yang kemudian membangun efikasi diri anak. Orang tua juga dapat memberikan stimulus yang utuh melalui perhatian dan pemenuhan sarana-prasarana kepada anak guna menciptakan suasana positif di dalam keluarga. Perilaku orang tua yang menunjukkan kepekaannya terhadap anak dan dilakukan secara berulang berkelanjutan, akan membentuk pola perilaku anak⁶⁹. Dengan begitu anak akan merasa menjadi bagian dari keluarga dan efikasi diri pun turut meningkat. Masih menurut Bandura efikasi diri memiliki sumber-sumber untuk mendukung perkembangannya, yaitu⁷⁰:

1) Pengalaman Menguasai/ Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman memberikan bukti otentik kepada individu sejauh mana upayanya mencapai keberhasilan. Pengalaman individu dalam menyelesaikan masalah dimasa lalu menjadi sumber paling berpengaruh bagi individu pada efikasi dirinya. Karena individu akan menjadikan pengalaman sebagai pedoman untuk menghadapi masalah di masa mendatang. Kesuksesan pengalaman dimasa lalu mempengaruhi kebiasaan berperilaku untuk menciptakan tindakan yang tepat⁷¹. Pengalaman keberhasilan lebih mudah untuk meningkatkan ekspektasi diri dibandingkan kegagalan. Selain itu, pelaku dari pengalaman akan lebih berdampak jika dilakukan sendirian bukan dalam bentuk tim⁷².

⁶⁹*Ibid.*, hal. 35.

⁷⁰Albert Bandura, Op. Cit., hal. 3

⁷¹*Ibid.*, hal. 3.

⁷²Yustinus Semiun, Op. Cit., hal. 237.

2) Model Sosial (*Modeling Social*)

Model sosial yang dimaksud adalah orang lain. Dengan melihat keberhasilan orang lain rasa keyakinan akan menular kepada individu. Model sosial hanya berlaku pada mereka yang memiliki asumsi/ pandangan yang sama. Jika individu dan model sosialnya memiliki perbedaan pandangan, pengaruh yang ditimbulkan tidak begitu besar. Semakin sama asumsi dan pandangannya, maka semakin besar pengaruh yang diberikan⁷³. Efikasi diri akan meningkat atau menurun saat individu melihat pencapaian individu lain dalam menyelesaikan kompetensi tugas yang sama.

3) Persuasi Sosial

Persuasi sosial disampaikan melalui persuasi verbal yang didapatkan melalui kalimat-kalimat pendorong⁷⁴. Individu yang diberikan keyakinan mengenai kemampuannya secara verbal cenderung lebih besar untuk mengeluarkan usaha dan upayanya saat menghadapi berbagai situasi. Persuasi ini dapat berbentuk ungkapan baik yang bersifat memberi semangat atau kritikan. Persuasi verbal mampu mempengaruhi keputusan individu. Apabila tindakan persuasif ini diperuntukan untuk meyakinkan individu untuk berusaha lebih keras, maka keyakinan tersebut dapat mendorong meningkatkan efikasi diri.

4) Kondisi Fisiologis dan Emosi

Kondisi fisiologis dan emosi mempengaruhi individu menilai kemampuan dirinya. Pentingnya bagaimana individu mereaksikan dan

⁷³*Ibid.*, hal. 238.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 239.

menginterpretasikan emosinya saat menghadapi tantangan menentukan keberhasilannya menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri tinggi menganggap emosi sebagai sumber energinya untuk menyelesaikan tugas, bukan melemahkan⁷⁵. Karena emosi menuntun individu dalam mengolah pikirannya.

1.6.2 Kerangka Teoritik

Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anak. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola asuh dapat diketahui bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan diri anak. Begitu juga dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Perilaku dan sikap orang tua secara tidak langsung akan menurun kemudian ditiru oleh anak⁷⁶. Apabila hal-hal yang ditiru adalah kebaikan, maka akan berdampak positif pada perkembangan anak dan begitu sebaliknya.

Ketiga faktor di atas memberikan dampak yang luar biasa terhadap perilaku orang tua dalam melakukan pengasuhan. Faktor yang mempengaruhi pola asuh berasal dari dalam dan luar diri orang tua. Hal ini termasuk norma sosial masyarakat, dimana turut mendorong orang tua untuk membentuk kepribadian anak⁷⁷. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan

⁷⁵Albert Bandura, Op. Cit., hal. 5.

⁷⁶*Ibid.*, hal. 101.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 52.

anaknya berkembang sesuai dengan kelompok sosialnya dan dapat diterima di masyarakat.

Pengalaman yang dihasilkan secara bersamaan dengan orang tua dan keluarga di rumah lambat laun membentuk perilaku sosial. Hubungan timbal balik antara perubahan perilaku anak (dalam hal ini efikasi diri) akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan nonsosialnya, begitu juga sebaliknya perubahan perilaku lingkungan sosial maupun nonsosialnya akan berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perilaku sosial ini dapat berupa perilaku-perilaku yang tampak sedangkan perilaku nonsosial adalah perilaku yang tidak berpengaruh langsung dengan orang lain.

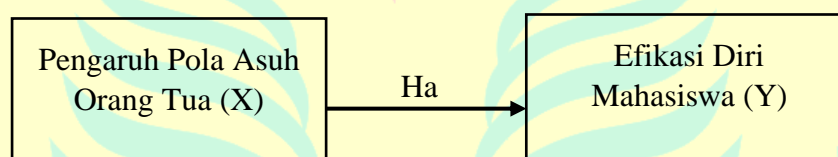
Hubungan antar peran (*role relations*) menggambarkan hasil sosialisasi peran di dalam keluarga⁷⁸. Dimana peran yang dilakukan oleh setiap anggota didasarkan pada kedudukan hirarki mereka di dalam keluarga. Begitu juga dengan bentuk kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan teori efikasi diri di atas, peneliti memilih menggunakan teori efikasi diri Bandura. Teori efikasi diri Bandura memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi efikasi diri mahasiswa, terutama dalam mengerjakan skripsi. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menganalisis tingkat efikasi diri pada mahasiswa lebih lanjut. Karena membentuk keberhasilan, efikasi diri tidak hanya diberikan melalui penyampaian sederhana, melainkan pengembangan diri terutama keluarga⁷⁹. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Candra, menjelaskan

⁷⁸RB Soemanto, Op. Cit., hal. 34

⁷⁹Yustinus Semiun, Op. Cit., hal. 242.

bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan efikasi diri individu. Hasil penelitian menunjukkan para responden menerima pola asuh otoritatif dan efikasi diri yang dihasilkan tergolong tinggi⁸⁰. Melihat penelitian tersebut, peneliti memilih pola asuh sebagai faktor yang memiliki hubungan dengan efikasi diri mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2019 dan 2020 dalam mengerjakan skripsi. Untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan, telah disajikan gambar pada skema berikut :

Skema 1.2 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan estimasi pernyataan yang berhubungan dengan dua atau lebih variabel guna menjawab rumusan permasalahan sementara. Hipotesis pada dasarnya disusun dengan cara mengambil asumsi dari pengetahuan ilmiah yang telah diketahui melalui pengumpulan fakta empiris⁸¹. Hipotesis dikembangkan sebelum penelitian dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah selama tahap pengumpulan data, analisis, dan menyimpulkan. Hipotesis kuantitatif pada penelitian ini merupakan prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan yang diharapkan dari masing-masing variabel dan berisikan perkiraan

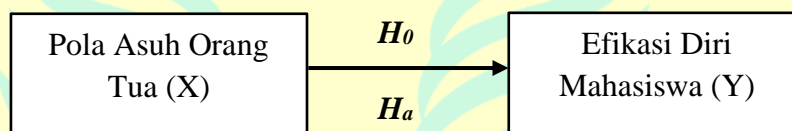
⁸⁰Dwi Putri Candra Jaya, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja Awal, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 2462.

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 64.

numerik nilai populasi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui sampel⁸². Untuk menguji kebenaran penelitian, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.
2. H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Skema 1. 3 Model Hipotesis Penelitian



(Sumber: Interpretasi Peneliti, 2023)

Keterangan :

X : Pola Asuh Orang Tua

H_0 : Hipotesis Nol

Y : Efikasi Diri Mahasiswa

H_a : Hipotesis Alternatif

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan pola asuh dan efikasi diri berdasarkan ketiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif di lingkungan mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNJ Angkatan 2019 dan 2020. Penelitian

⁸²John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: Sage Publications Inc, 2009), hal. 132.

kuantitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menguji teori dengan melihat hubungan antar variabelnya melalui uji hipotesis yang diperoleh dari pengolahan data⁸³. Penelitian kuantitatif memberikan penekanan pada pengujian teori melalui variabel penelitian yang menghasilkan angka dan kemudian dianalisis dengan prosedur statistik⁸⁴.

Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrumen-instrumen penelitian guna menguji hipotesis yang telah diajukan⁸⁵. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan efikasi diri mahasiswa selama pengerjaan skripsi. Karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya dari dua variabel yang saling berhubungan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat asosiatif atau penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar variabelnya dan berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, serta mengontrol sebuah fenomena⁸⁶. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan metode survei. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner atau angket dengan media *google form*.

Kuesioner dibagikan kepada responden secara daring untuk memudahkan peneliti menjangkau responden karena keterbatasan waktu. Dalam penarikan sampel, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode penarikan sampel *simple random sampling*. *Probability sampling* merupakan

⁸³*Ibid.*, hal. 4.

⁸⁴*Ibid.*, hal. 12.

⁸⁵Sugiyono, Op. Cit., hal. 8.

⁸⁶*Ibid.*, hal. 20.

teknik yang digunakan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada setiap unsur/ karakteristik populasi untuk dijadikan sebagai anggota sampel⁸⁷. Sedangkan teknik *simple random sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa mempertimbangkan strata populasi⁸⁸. Penarikan *simple random sampling* dilakukan secara acak dengan cara dikocok melalui situs *Heyspinner.com*.

Penggunaan teknik *simple random sampling* ditujukan agar jumlah sampel yang didapat mampu mempresentasikan karakteristik mahasiswa aktif Pendidikan Sosiologi Angkatan 2019 dan 2020 yang sedang dalam masa menyusun skripsi pada semester 119. Mengingat mahasiswa angkatan 2019 juga sudah berada di semester 9 yang mana telah melebihi satu semester masa perkuliahan yang dianjurkan dan angkatan 2020 sedang berada di tahapan awal pengerjaan skripsi.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Universitas Negeri Jakarta karena studi kasus dan subjek penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2019 dan 2020 yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi di semester 119. Universitas Negeri Jakarta sendiri berlokasi di Jalan Rawamangun Muka Raya, RT.11/ RW.14, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta dengan kode pos 13220.

⁸⁷*Ibid*, hal. 82.

⁸⁸John W. Creswell, Op, Cit., hal. 148.

Penentuan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi disekitar peneliti itu sendiri. Sebagai bagian dari mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, peneliti merasa perlu untuk melihat kontribusi peran orang tua dan optimisme diri dalam mempengaruhi pengerjaan skripsi. Selain itu, permasalahan tersebut terjadi pada lingkungan perkuliahan peneliti, yaitu pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNJ. Sehubungan dengan topik penelitian mengenai pola asuh dan efikasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, maka peneliti memilih Universitas Negeri Jakarta khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial untuk menjadi lokasi yang strategis melakukan penelitian. Waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu selama pelaksanaan semester 119, tepatnya dimulai pada bulan Agustus – Desember 2023.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari berbagai unsur, baik makhluk hidup, benda, gejala, maupun suatu peristiwa⁸⁹. Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi, terdiri dari subyek atau obyek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁹⁰. Pencarian data penelitian tentunya tidak akan terlepas dari kendala dan hambatan yang ada dilapangan. Untuk meminimalisir hal tersebut, pencarian data terbatas pada sampel penelitian. Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan

⁸⁹Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hal. 79.

⁹⁰Sugiyono, Op. Cit., hal. 80.

karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau representatif dari sebuah populasi⁹¹. Penelitian ini mengambil populasi pada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2019 dan 2020, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta sejumlah 148 orang.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Aktif Pend.Sos UNJ Sem 119

Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2019	62
2020	86

(Sumber: Data TU Prodi Pend.Sos UNJ, 2023)

Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik yang memberikan kesempatan atau peluang kepada setiap unsur populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Sedangkan untuk teknik *sampling* yang dipilih adalah *simple random sampling* atau teknik penentuan sampel dengan mengambil sample secara acak⁹². Penggunaan teknik *simple random sampling* dalam penelitian dipilih karena semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan fenomena yang diteliti. Penarikan sampel dalam *simple random sampling* dilakukan secara acak dengan cara dikocok melalui situs *Heyspinner.com*. Laman pada situs *Heyspinner.com* akan menampilkan angka 1 – 148 di dalam generator *wheel spinner* yang mewakili setiap responden penelitian, kemudian generator akan mengeluarkan 40 angka yang nantinya tidak menjadi bagian dari sampel.

Dalam penghitungan jumlah sampel, peneliti memilih menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel minimum dengan *margin of*

⁹¹*Ibid.*, hal. 81.

⁹²*Ibid.*, hal. 82.

error maksimal sebesar 5%, maka data penelitian dapat dinyatakan memiliki akurasi hingga 95%. Penggunaan *margin of error* 5% didasari oleh sejauh mana peneliti mentolerir kesalahan saat pengambilan sampel. Rumus Slovin juga dapat digunakan untuk menghitung sampel pada populasi yang tidak diketahui pasti jumlahnya dan bersifat homogen⁹³. Di bawah ini merupakan rumus Slovin yang menjadi dasar perhitungan sampel.

Gambar 1.1 Rumus Perhitungan Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

(Sumber: Dikutip dari Buku Metode Penelitian Sugiyono, 2023)

n = Sampel

N = Populasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2019 dan 2020

e = *Margin error* yang diinginkan (5%)

Berdasarkan jumlah populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNJ angkatan 2019 dan 2020 yaitu sebanyak 148 orang, maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian dengan Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = 148 / 1 + 148 (5\%)^2$$

$$n = 148 / 1 + 148 (0.05)^2$$

$$n = 148 / 1 + 148 (0.0025)$$

$$n = 148 / 1.37$$

$$n = 108,02 = 108$$

⁹³Aloysius Ranga et al., *Statistika Seri Dasar SPSS*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal. 27.

Maka diketahui jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian agar memiliki toleransi *margin of error* 5% adalah sebanyak 108 responden dari jumlah total mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020.

A. Kerangka Sampel

Kerangka sampel digunakan sebagai dasar menentukan suatu unit/ karakteristik unit sampel yang akan diambil. Kerangka sampel merupakan daftar unit dari populasi penelitian yang nantinya akan diambil sebagai sampel. Kerangka sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi angkatan 2019 dan 2020 yang sedang mengerjakan skripsi.

Tabel 1.2 Data Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2019 dan 2020

No	Nama Mahasiswa	Angkatan
1	Arlinda Kristinawati	2019
2	Dina Amatul Jamil	2019
3	Aurellyya Yunus	2019
4	Putri Ayu Wulandari	2019
5	Natalia Kristiani Maru'ao	2019
6	Tamara Oktaviyana	2019
7	Annisa Maulidya Rakhmah	2019
8	Serly Indri Fikriani	2019
9	Juliana Ewanika Hutagaol	2019
10	Nadia Zahra Ramadhani Sufi	2019
11	Shafira Miftahul Jannah	2019
12	Vio Alfian Zein	2019
13	Dea Aprilia	2019
14	Nadya Ananda Najla	2019
15	Nisrina Qatrunnada	2019
16	Vina Nur Hanifah	2019
17	Dinda Inayah	2019
18	Mawarningrum	2019
19	Aya Shofia Irawan	2019
20	Siti Humairo	2019
21	Irfiany Zulfa	2019
22	Aditya Alwiyanto	2019
23	Gita Fauziah Rahma	2019

24	Muhammad Fahrizal	2019
25	Andiko Nanda Fadilah	2019
26	Priscila Dian Santoso	2019
27	Nadira Zahira Pratiwi	2019
28	Divia Ayu prihatina	2019
29	Salsabilla Cleopatra	2019
30	Muthia Manaazila Garini	2019
31	Dhea Cahyani Putri	2019
32	Darren	2019
33	Wardah Hamidah	2019
34	Daffa Elang Hendra Al Banna	2019
35	Cindy Florencine Augusta Simanjuntak	2019
36	Fadila Nur salsabila	2019
37	Febrina Hermalia Putri	2019
38	Amanda Dwi Putri Daysi	2019
39	Fathya Yasmin Aulia	2019
40	Ruri Prattycia	2019
41	Hasna Hudiya	2019
42	Aisyah Sherly Asputri	2019
43	Yuli Akhadiyanti	2019
44	Sekar Azizah Maulidina	2019
45	Silvia Putri Sendafa	2019
46	Muhammad Nur Ardiansyah	2019
47	Wirda Azzatunnabila	2019
48	Muhammad Nur kholis	2019
49	Hemarida Nabilah Putri	2019
50	Muhammad Faiz Al Yusron	2019
51	Winda Adisya Yusup	2019
52	Amer Sabili	2019
53	Ayu Fitri Khoirunnisa	2019
54	Bunga Aprilia	2019
55	Dhiaul Aulia	2019
56	Alifia Fariza	2019
57	Anisa Ika Putri	2019
58	Bagas Pramudya	2019
59	Cantika Ayu	2019
60	Rizna Syakila	2019
61	Azhar Inas Rasya	2019
62	Ahmad Zulha Fikri	2019
63	Sherina Tiara	2020
64	Meidiva Astarizie	2020
65	Trisniawati	2020
66	Tri Wahyuni	2020
67	Kiki Andrianni	2020

68	Marthinus Gery Tampubolon	2020
69	Yentri Fromeli Telaumbanua	2020
70	Lita Patimah	2020
71	Nurima Rohmadona	2020
72	Ghefira Nur Shofa	2020
73	Firda Febriana Musdalifah	2020
74	Muhammad Jamal Ayodhia	2020
75	Alyaa Soraya Fatimah	2020
76	Ekapatriani Paparesi	2020
77	Renita Sukma Melati	2020
78	Jihan Dzakiyah Nurmajid	2020
80	Alif Maulana	2020
81	Yolanda Pratiwi	2020
82	Fasya Prayunindita	2020
83	Syardilla Fika	2020
84	Nanda Karuniko	2020
85	Fatikah Fauziyah Muttaqin	2020
86	Anggita Wulandari	2020
87	Nur Alisa	2020
88	Maria Clarita	2020
89	Jonathan Susanto	2020
90	Rivaldi Ayanda Rama Dhanie	2020
91	Jundana Yahya Anas	2020
92	Perla Arumdapta Noor Syah	2020
93	Ayu Wulandari	2020
94	Syahrani Abda Syakura	2020
95	Mohamad Fauzan Naufal	2020
96	Zheta Arvinik	2020
97	Lera Indah Ashari	2020
98	Muhammad Rizki Ananda	2020
99	Tamara Fitri Cahyani	2020
100	Alfian Wahyu Nugroho	2020
101	Mochamad Nauval Rizky Kamal	2020
102	Powel Soaduon	2020
103	Hayana Qonita	2020
104	Nisa Dwinanda	2020
105	Nafisah	2020
106	Oktavianti Pertiwi	2020
107	Nur Nazhifah	2020
108	Amanda Alfi Fala Faustina	2020
109	Jason Aldrich Kenan	2020
110	Marsyanda Kamalia	2020
111	Fathur Zulae Subekti	2020
112	Maryati Sulastri Sitohang	2020

113	Emanuel Santo Wicaksono	2020
114	Putri Amanda Pratiwi	2020
115	Natasya Diva Naomi	2020
116	Farli Ammar Setiawan	2020
117	Aulia Syafira	2020
118	Syadza Zhafirah	2020
119	Diana Christin	2020
120	Ruri Zainada Faryana	2020
121	Ayudya Chaerani	2020
122	Madewitha Marholong	2020
123	Meilawati Indah Ramadhani	2020
124	Putri Nurwita Sari	2020
125	Raihan Afif	2020
126	Hilman Syahril	2020
127	Risma	2020
128	Balqis Alivia Putri	2020
129	Nabila Nisa Hafani	2020
130	Nina Rahmawati	2020
131	Nurul Inayah	2020
132	Agavia Syifa Rivani	2020
133	Dhea Riski Triani	2020
134	Mutiara Ramadhina	2020
135	Rosmalia Putri Handayani	2020
136	Tiara purnama sari	2020
137	Adinda Putri Fauziah	2020
138	Aldi Rizqullah	2020
139	Ananda Agustin	2020
140	Diva Saraswati Hassan	2020
141	Galuh wulandari	2020
142	Rizky Akbar	2020
143	Indi Mawarni	2020
144	Muhammad Irsyad Fakhri	2020
145	Muhammad Rafi Rizqullah	2020
146	Noviana Syahban	2020
147	Salpa Rizki Apriyanto	2020
148	Siska Dayanti	2020

(Sumber: Data Administrasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi, 2023)

Pemilihan sampel yang dilakukan pada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019 mempertimbangkan data kemahasiswaan Program Studi Pendidikan Sosiologi

tahun 2023, bahwa masih ada 64 mahasiswa angkatan 2019 yang belum lulus. Sedangkan untuk pengambilan data angkatan 2020 mempertimbangkan bahwa hal ini dapat dijadikan sebagai langkah antisipasi dalam mencegah keterlambatan kelulusan pada mahasiswa angkatan 2020 yang baru saja memulai skripsi.

Jika melihat pada standar masa perkuliahan yang dianjurkan, mahasiswa program studi strata 1 diharapkan dapat menyelesaikan perkuliahan dalam waktu 4 tahun. Seiring berjalannya waktu, dari total keseluruhan mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2019 hanya sedikit yang dapat menyelesaikan studi tepat 4 tahun yaitu sebanyak 8 orang. Selain itu, banyak dari mahasiswa yang masih terkendala pada kurangnya keyakinan diri serta dukungan dari orang tua selama mengerjakan skripsi.

1.7.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini mengacu pada indikator dua variabel, yaitu variabel bebas (Pola Asuh Orang Tua) dan variabel terikat (Efikasi Diri). Variabel sendiri ditujukan pada karakteristik atau atribut individu maupun organisasi yang dapat diukur dan diamati dengan cara penelitian⁹⁴. Hubungan antar variabel dapat dilihat dari berbagai literatur penelitian sejenis dan indikator yang terdapat di dalamnya.

1.7.4.1 Instrumen Variabel Bebas

Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat dan menjadi fokus penelitian⁹⁵.

⁹⁴John W. Creswell, Op. Cit., hal. 50.

⁹⁵*Ibid.*, hal. 50.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori pola asuh orang tua Baumrind yang membagi jenis pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter (*authoritharian parenting*), pola asuh demokratis/ otoritatif (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*)⁹⁶.

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari pola asuh orang tua merujuk pada kemampuan orang tua untuk memainkan perannya dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami anak, baik dalam cara mengontrol maupun pemberian kasih sayang. Dengan menggunakan pola asuh yang tepat, perkembangan individu akan maksimal. Sementara itu, pola asuh orang tua menurut Baumrind juga mampu menjelaskan budaya dan latar belakang dari setiap orang tua⁹⁷.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional terdiri dari aspek-aspek yang membentuk variabel itu sendiri. Definisi operasional variabel X diturunkan melalui teori Baumrind mengenai pola asuh. Pada variabel pola asuh orang tua milik Baumrind, terdapat tiga jenis/ tipe pola asuh yang sering digunakan sebagai berikut :

⁹⁶Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, Op. Cit., hal. 96.

⁹⁷*Ibid.*, hal. 98.

Tabel 1.3 Operasionalisasi Konsep Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Variabel	Konsep	Jenis Pola Asuh	Indikator	Skala
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Baumrind	Pola Asuh Otoriter (<i>Authorithariant Parenting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak aturan • Memiliki orientasi pada hukuman • Tidak terbuka dengan diskusi/ musyawarah • Jarang memberi pujian • Orang tua bersifat kaku dan ketat 	Ordinal
		Pola Asuh Demokratis/ Otoritatif (<i>Authoritative Parenting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pujian dan nasihat • Mengarah pada perilaku rasional • Mendorong untuk berdiskusi/ musyawarah • Tanggap dengan kebutuhan anak • Komunikasi bersifat dua arah 	
		Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberi kebebasan atas dirinya • Orang tua acuh terhadap anak • Tidak memberi hukuman • Tidak memberi pujian • Arah komunikasi tidak jelas 	

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

Tabel 1.4 Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Jenis Pola Asuh	No	Item Pernyataan
Pola Asuh Otoriter (<i>Authorithariant Parenting</i>)	1	Orang tua membatasi saya untuk pergi keluar rumah.
	2	Komunikasi yang terjalin antara saya dan orang tua terbatas.
	3	Orang tua menuntut untuk mengikuti semua aturan dan keinginannya.
	4	Orang tua akan langsung memberikan hukuman bila saya melakukan kesalahan.
	5	Orang tua langsung menolak keinginan saya ketika tidak sependapat.

	6	Ketika saya membuat kesalahan, orang tua tidak akan mendengarkan alasan/ penyebab masalahnya.
	7	Orang tua lebih sering membandingkan saya dengan prestasi orang lain.
	8	Orang tua akan marah jika saya menghadapi kegagalan dalam perkuliahan saya.
	9	Orang tua memaksa dan menuntut saya untuk mengerjakan skripsi setiap hari di bawah kendali dan pengawasannya.
	10	Orang tua cukup sering menyuruh/ memerintah saya dengan memaksa.
Pola Asuh Demokratis/ Otoritatif (<i>Authoritative Parenting</i>)	11	Orang tua selalu memberikan motivasi/ dorongan kepada saya.
	12	Komunikasi antara saya dan orang tua tidak terbatas/ fleksibel.
	13	Orang tua selalu bersikap adil kepada saya.
	14	Orang tua akan membantu saya ketika mengalami kendala dalam menyusun skripsi.
	15	Orang tua memperbolehkan saya melakukan sesuatu sesuai keinginan saya dengan
	16	Orang tua memberikan peraturan dari hasil berdiskusi dengan saya.
	17	Ketika saya terlihat jenuh dalam menyusun skripsi, orang tua akan mencoba mengajak berdiskusi.
	18	Orang tua selalu bertanya progres pengerjaan skripsi saya sebagai bentuk perhatian.
	19	Apabila saya merasa ada hal yang mengganggu, orang tua terbuka untuk membicarakannya.
	20	Orang tua mendengarkan dan menghargai cerita saya tentang apapun.
Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>)	21	Orang tua memberikan kebebasan kepada saya untuk melakukan apapun yang saya mau.
	22	Orang tua tidak membatasi saya untuk melakukan aktifitas apapun.
	23	Orang tua tidak peduli dengan kendala yang saya alami dalam menyelesaikan skripsi.
	24	Orang tua membebaskan saya dalam mengerjakan skripsi.
	25	Orang tua selalu membiarkan saya untuk mengambil keputusan sendiri.
	26	Orang tua tidak akan menghukum saya jika melakukan kesalahan.
	27	Prestasi yang saya dapatkan tidak akan mempengaruhi perhatian orang tua saya.

	28	Orang tua tidak memberikan pujian atas pencapaian saya.
	29	Orang tua jarang bahkan tidak pernah mengajak saya berdiskusi.
	30	Orang tua tidak pernah menjadi tempat saya bercerita.

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

1.7.4.2 Instrumen Variabel Terikat

Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, karena variabel ini timbul dari hasil pengaruh/ hubungan variabel bebas⁹⁸. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah efikasi diri mahasiswa. Peneliti menggunakan teori efikasi diri Bandura yang menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi efikasi diri, antara lain kesulitan (*magnitude*), keluasan (*generallity*), dan kekuatan (*strength*).

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari efikasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk meyakinkan dirinya melakukan dan menyelesaikan suatu tugas. Hal ini melibatkan kemampuan individu untuk memahami dan menilai diri sendiri terhadap tugas-tugas yang akan dihadapinya. Selain itu, efikasi diri mampu mempengaruhi cara berfikir individu pada saat menghadapi situasi sulit dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dengan kata lain efikasi diri dapat mempermudah individu untuk menemukan solusi atas kesulitannya sendiri.

⁹⁸*Ibid.*, hal. 51.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dibuat berdasarkan aspek pembentuk variabel yang dapat diamati dan diukur. Penyusunan definisi operasional dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu melakukan penekanan kegiatan untuk mengukur variabel yang akan diteliti, melihat bagaimana kegiatan yang akan diukur dapat terlaksana, serta menekankan aspek atau karakteristik yang dapat diobservasi⁹⁹. Definisi operasional efikasi diri diambil dari teori efikasi diri Bandura melalui aspek pembentuknya, yaitu kesulitan, keluasaan, dan kekuatan.

Tabel 1.5 Operasionalisasi Konsep Variabel Efikasi Diri (Y)

Variabel	Konsep	Aspek	Indikator	Skala
Efikasi Diri	Efikasi Diri Bandura	Kesulitan (<i>Magnitude</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Individu yakin mampu menyelesaikan tugas dari yang mudah terlebih dahulu. • Individu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya. • Individu yakin dengan kemampuannya menghadapi kesulitan. 	Ordinal
		Keluasaan (<i>Generality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Individu mampu bertindak sesuai dengan keadaan untuk mencapai tujuan. • Individu yakin menyelesaikan tugas pada bidang yang berbeda. • Individu yakin bahwa pengalaman membantu untuk mencapai tujuan. 	
		Kekuatan (<i>Strength</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Individu memiliki kekuatan untuk yakin menghadapi segala hambatan. 	

⁹⁹Syahrum dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 107.

			<ul style="list-style-type: none"> • Individu mampu bertahan pada setiap rintangan yang dihadapi. • Individu bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas. • Individu yakin atas seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. 	
--	--	--	--	--

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

Tabel 1.6 Instrumen Penelitian Variabel Efikasi Diri (Y)

Aspek	No	Item Pernyataan
Kesulitan) (<i>Magnitude</i>)	1	Saya menganggap hal baru sebagai sebuah tantangan
	2	Saya yakin dapat menyelesaikan setiap revisi skripsi dari dosen pembimbing.
	3	Skripsi bagi saya bukanlah hal yang menakutkan, tetapi hal membutuhkan kesabaran.
	4	Saya yakin mampu menjelaskan isi pikiran saya kepada dosen pembimbing pada saat berdiskusi.
	5	Saya optimis bisa menyelesaikan skripsi meskipun mengalami kesulitan.
	6	Saya mampu menghadapi situasi sulit selama perjalanan menyelesaikan skripsi.
	7	Saya tetap mencoba menulis dan mengerjakan skripsi setiap hari meskipun sulit menuangkan isi pikiran.
	8	Saya konsisten membaca literatur sebagai referensi skripsi walaupun menjenuhkan.
	9	Saya berani keluar dari zona nyaman ketika harus membaca jurnal berbahasa asing untuk memperkuat skripsi.
	10	Saya mampu menjaga semangat untuk tetap mengerjakan skripsi saat berada disituasi sulit.
Keluasan (<i>Generality</i>)	11	Saya tetap fokus dalam mengerjakan skripsi meskipun saya memiliki kegiatan di luar kampus, seperti bekerja sampingan.
	12	Saya mampu untuk mengerjakan revisi skripsi tepat waktu.
	13	Saya menggunakan pengalaman sebagai modal mencapai tujuan dan keberhasilan menyelesaikan tugas.
	14	Saya mampu membagi waktu antara memenuhi kepentingan skripsi dan bertemu dengan teman-teman.
	15	Saya dapat memahami berbagai referensi skripsi berbahasa Inggris, meskipun saya tidak mahir.
	16	Saya mampu mencari solusi saat kesulitan mengerjakan skripsi meskipun harus bertanya pada orang lain.

	17	Saya mampu mencari cara untuk mengelola rasa bosan saya saat skripsi.
	18	Saya yakin konsisten untuk mengerjakan skripsi meskipun sedang mengalami masalah dengan orang terdekat.
	19	Saya yakin dengan manajemen waktu saya dalam membagi waktu kerja dan bimbingan skripsi.
	20	Saya yakin mampu mengikuti arahan dosen pembimbing.
Kekuatan (<i>Strength</i>)	21	Saya membuang rasa malas dengan membayangkan momen keberhasilan saat wisuda.
	22	Saya selalu meluangkan waktu untuk mengerjakan skripsi, meskipun hanya membaca sedikit.
	23	Saya yakin dapat mencapai nilai yang baik dari penulisan skripsi saya.
	24	Saya tetap yakin menyelesaikan skripsi meskipun belum memiliki target setelah lulus.
	25	Saya yakin dengan kualitas diri saya untuk bisa menyelesaikan skripsi secepatnya.
	26	Saya yakin bahwa susunan kalimat yang saya tulis sudah benar.
	27	Saya berani menerima resiko menolak ajakan bermain selama proses pengerjaan skripsi.
	28	Saya tidak terpengaruh pada teman yang menunda mengerjakan skripsi.
	29	Saya mampu mengumpulkan revisi skripsi sebelum dosen pembimbing meminta.
	30	Saya memiliki kemampuan skala prioritas selama proses menyelesaikan skripsi.

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

1.7.5 Uji Coba Instrumen Penelitian

A. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur validitas sebuah data dalam penelitian. Apabila suatu data penelitian terbukti valid, maka instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur data yang harus diukur. Dengan kata lain uji validitas merupakan proses pengujian yang digunakan untuk mengindikasikan kebenaran dari fenomena yang menjadi objek

penelitian¹⁰⁰. Pemaknaan uji validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran nyata yang didapat dari data lapangan dengan sebenar-benarnya dan sesuai realitas¹⁰¹. Jika instrumen dinyatakan valid, maka setiap butir instrumen dapat menjadi alat ukur penelitian¹⁰². Untuk melihat kualitas setiap item pernyataan peneliti melakukan uji validitas dengan aplikasi SPSS versi 25. Pertimbangan penilaian uji validitas didasarkan pada dua ketentuan, yaitu:

1) Perbandingan Rhitung dan Rtabel

- Jika nilai Rhitung > Rtabel, data dinyatakan valid.
- Jika nilai Rhitung < Rtabel, data dinyatakan tidak valid.

$$Df = n - 2 \quad n = \text{Jumlah Responden}$$

$$Df = 108 - 2$$

$$Df = 106, \text{ dengan nilai R tabel sebesar } 0,159$$

2) Perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dan nilai Alpha (0,05)

- Jika nilai (Sig.) < 0,05, maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan.
- Jika nilai (Sig.) > 0,05, maka tidak ada korelasi antar variabel dihubungkan.

Dari hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian, diperoleh bahwa seluruh item pernyataan variabel pola asuh orang tua dan efikasi diri mahasiswa dinyatakan valid sebanyak 30 (tiga puluh) item pernyataan pervariabel. Hal ini

¹⁰⁰Sugiyono, Op. Cit., hal. 121.

¹⁰¹W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), hal. 236.

¹⁰²Sugiyono, Op. Cit., hal. 122.

karena pernyataan yang dinyatakan tidak valid pada saat melakukan uji coba instrumen di gantikan dengan pernyataan yang lebih relevan. Berikut adalah rincian dari uji validitas variabel pola asuh (X):

Tabel 1.7 Uji Validitas Variabel Pola Asuh (X)

No. Item	Koefisien Korelasi	R Tabel	Keterangan
1	0.572	0,159	Valid
2	0.391	0,159	Valid
3	0.538	0,159	Valid
4	0.621	0,159	Valid
5	0.655	0,159	Valid
6	0.655	0,159	Valid
7	0.727	0,159	Valid
8	0.510	0,159	Valid
9	0.530	0,159	Valid
10	0.679	0,159	Valid
11	0.321	0,159	Valid
12	0.255	0,159	Valid
13	0.461	0,159	Valid
14	0.340	0,159	Valid
15	0.562	0,159	Valid
16	0.384	0,159	Valid
17	0.418	0,159	Valid
18	0.272	0,159	Valid
19	0.374	0,159	Valid
20	0.256	0,159	Valid
21	0.489	0,159	Valid
22	0.209	0,159	Valid
23	0.555	0,159	Valid
24	0.493	0,159	Valid
25	0.373	0,159	Valid
26	0.391	0,159	Valid
27	0.217	0,159	Valid
28	0.551	0,159	Valid
29	0.623	0,159	Valid
30	0.701	0,159	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2023)

Tabel 1.8 Uji Validitas Variabel Efikasi Diri (Y)

No. Item	Koefisien Korelasi	R Tabel	Keterangan
1	0.288	0,159	Valid
2	0.621	0,159	Valid
3	0.500	0,159	Valid
4	0.545	0,159	Valid
5	0.370	0,159	Valid
6	0.364	0,159	Valid
7	0.605	0,159	Valid
8	0.561	0,159	Valid
9	0.429	0,159	Valid
10	0.482	0,159	Valid
11	0.654	0,159	Valid
12	0.687	0,159	Valid
13	0.694	0,159	Valid
14	0.358	0,159	Valid
15	0.408	0,159	Valid
16	0.734	0,159	Valid
17	0.632	0,159	Valid
18	0.687	0,159	Valid
19	0.664	0,159	Valid
20	0.234	0,159	Valid
21	0.560	0,159	Valid
22	0.736	0,159	Valid
23	0.535	0,159	Valid
24	0.557	0,159	Valid
25	0.625	0,159	Valid
26	0.634	0,159	Valid
27	0.590	0,159	Valid
28	0.587	0,159	Valid
29	0.596	0,159	Valid
30	0.781	0,159	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2023)

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji digunakan untuk melihat suatu hasil data atau pengukuran yang konsisten apabila digunakan secara berulang¹⁰³. Dalam uji

¹⁰³Sugiyono, Op. Cit., hal. 121.

reliabilitas instrumen, pengujiannya tidak dilakukan satu-persatu pada item melainkan keseluruhan dari variabel yang ada. Selain itu uji reliabilitas diperlukan sebagai bukti kebenaran dari suatu penelitian. Penentuan suatu instrumen dikatakan reliabel atau tidak, dapat dilihat melalui nilai *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* digunakan dalam penelitian guna menilai batas bawah suatu nilai reliabilitas. Jika nilai *Cronbach alpha* > 0,6 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan begitu sebaliknya. Selanjutnya hasil uji instrumen penelitian pada uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel reliabel. Untuk melihat instrumen penelitian reliabel atau tidak, peneliti menggunakan kaidah uji reliabilitas Guilford dengan ketentuan:

- > 0.09 = Sangat Reliabel
- 0.7 – 0.09 = Reliabel
- 0.4 – 0.69 = Cukup Reliabel
- 0.2 – 0.39 = Kurang Reliabel
- < 0.2 = Tidak Reliabel

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dalam mengolah data yang diperoleh. Setelah data dimasukkan ke dalam SPSS, peneliti mendapati hasil penelitian bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari variabel Pola asuh orang tua sebesar > 0,06 dan *Cronbach Alpha* variabel efikasi diri > 0,06. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas instrumen:

Tabel 1.9 Hasil Uji Reliabilitas Penelitian

Variabel Penelitian	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Kategori
Pola Asuh Orang Tua	0.857	Reliabel
Efikasi Diri Mahasiswa	0.923	Sangat Reliabel

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2023)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel pola asuh dengan total pernyataan 30 item, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* variabel X sebesar 0.857 dan dikatakan reliabel sesuai kaidah uji reliabel Guildford. Sedangkan untuk variabel efikasi diri dengan total pernyataan 30 item menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,923 yang dikategorikan sangat reliabel.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu melalui kuesioner (data primer) dan studi kepustakaan (data sekunder) yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Kuesioner/ Survei

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan terkait topik penelitian secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner mampu memberikan deskripsi kuantitatif mengenai tren, sikap, maupun pendapat sebuah populasi dengan menguji hubungan antar variabelnya melalui sampel¹⁰⁴. Operasionalisasi konsep yang telah dibentuk dijadikan sebagai dasar untuk menyusun pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam kuesioner. Pernyataan dalam kuesioner penelitian ini berisikan mengenai pola asuh orang tua dan efikasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Kemudian

¹⁰⁴John W. Creswell, Op, Cit., hal. 146.

kuesioner disebarikan ke seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020 yang sedang menyusun skripsi.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form*, dikarenakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020 sudah tidak memiliki kelas rutin secara luring ataupun kegiatan berkumpul lainnya. Untuk mengumpulkan data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menyebarkan kuesioner melalui daring agar lebih efektif dan efisien. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan cara menghubungi setiap mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi UNJ angkatan 2019 dan 2020 yang sedang menyusun skripsi melalui aplikasi *WhatsApp* secara personal maupun grup angkatan. Kemudian data-data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner penelitian dijadikan sebagai data primer penelitian.

2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan menganalisis berbagai literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian melalui pemahaman. Studi literatur dapat diperoleh melalui buku, jurnal, tesis, disertasi, dan media lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Oleh karena itu peneliti menggunakan data sekunder dari hasil studi kepustakaan sebagai pendukung.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistika deskriptif sendiri berfungsi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui data yang sudah

dimiliki. Langkah untuk mengelola dan menganalisis data penelitian dilakukan sebagai berikut:

1) Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan langkah untuk menyeleksi instrumen penelitian yang telah diisi oleh responden atau dengan kata lain mengumpulkan dan merapikan data hasil kuesioner yang disebar melalui aplikasi *Microsoft Excel*. Kuesioner yang terkumpul dan telah diisi lengkap oleh mahasiswa selanjutnya diolah dan digunakan sebagai data penelitian.

2) Penskoran Data

Dalam penentuan analisis jawaban dari data yang didapatkan melalui kuesioner, peneliti menggunakan pengukuran *Skala Likert* yang meliputi 4 kategori dan bobot penilaian. *Skala Likert* merupakan metode yang digunakan untuk mengukur variabel berdasarkan tingkat setuju atau ketidaksetujuan responden terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan peneliti. Berikut adalah bobot nilai dalam menentukan jawaban kuesioner:

A. Pernyataan bersifat positif :

- Jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 4
- Jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 3
- Jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 1

B. Pernyataan bersifat negatif :

- Jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 1
- Jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 2
- Jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 3
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 4.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memahami keseluruhan isi penelitian serta menjadi sebuah satu kesatuan, maka diperlukan pembahasan mengenai garis besar sistematika penulisan. Berikut adalah penjelesan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima pembabakan, yaitu:

Bab I, pada bab ini peneliti menjelaskan permasalahan dengan menguraikannya dalam latar belakang. Pada bab ini terdapat pemikiran mendasar peneliti untuk mengkaji mahasiswa daalam menyelesaikan skripsi sebagai subjek penelitian. Kemudian peneliti memaparkan tujuan dan manfaat agar penelitian lebih terarah. Selanjutnya, terdapat penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II, pada bab ini peneliti memaparkan lokasi penelitian secara umum. Tidak lupa juga peneliti memberikan deskripsi mengenai karakteristik objek penelitian.

Bab III, peneliti menuliskan hasil penelitian dan uji hipotesis. Bab ini mendeskripsikan hasil temuan data yang didapat melalui penyebaran kuesioner sebagai data primer. Data tersebut kemudian di analisis menggunakan uji statistik dengan dibantu oleh aplikasi statistik SPSS. Analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Bab IV, bab ini merupakan hasil penelitian yang akan diinterpretasikan dan dianalisis setiap hasil uji stastistiknya. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan

dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu pola asuh orang tua dan teori efikasi diri.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh. Tidak lupa di dalam bab ini terdapat saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

